

PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO : ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

I Wayan Gede Pradnyana¹, Gde Artawan², I Made Sutama³

¹²³Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
Denpasar, Indonesia

Email : gedepadnyana23@gmail.com¹, gartawan@yahoo.com²,
made.sutama@pasca.undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, Struktur yang meliputi tema, latar dan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dan psikologi tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sesuai metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Saat mengumpulkan data, hasil akan dicatat dalam kartu data. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan analisis data secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini, pertama membahas tentang struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh. Novel Suti bertema ketabahan seorang perempuan dalam menjalani hidup. Berlatarkan pinggiran Kota Solo, mengambil era tahun 1960-1970an tentu memiliki kesan tersendiri bagi pembaca. Novel Suti, tokoh-tokoh yang ditampilkan beranekaragam berdasarkan tingkah laku, karakter dan kepribadian. Berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud, keseluruhan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono memiliki aspek Id, Ego, dan Super ego.

Kata kunci: Analisis Struktur dan Psikologi Sastra

ABSTRACT

This study was conducted to find out, Structure that includes the theme, background and figures of Suti novel by Sapardi Djoko Damono and psychology of figures in Suti novel by Sapardi Djoko Damono. The research used was descriptive qualitative. The approach used is a literary psychology approach from Sigmund Freud. The data collection method used in this study is the documentation method. According to the method used, the instrument in this study is a data card. When collecting data the results will be recorded on the data card. The steps in analyzing data are identifying data, classifying data, analyzing data, and concluding analysis of the overall data. The results of this study, first discuss the structure which includes themes, settings, and characters. Suti novel themed the fortitude of a woman in living life. Layered in the outskirts of the city of Solo, taking the era of the 1960-1970s certainly has its own impression for the reader. Suti novel of characters are displayed in various ways based on behavior, character, and personality. Based on the theory of Sigmund Freud psychology, the overall figures in Suti novel by Sapardi Djoko Damono has aspects of Id, Ego, and Super ego.

Keywords: Structure Analysis and Literary Psychology

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi Arini, (2012 : 3).

Siswanto dalam Setianingrum, (2008 : 14) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra.

Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap karya sastra dan gejala awal sampai akhir pada sebuah cerita akan senantiasa mewarnai karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Dipilihnya novel Suti sebagai objek penelitian karena pertama, menggambarkan fenomena-fenomena yang sering terjadi di masyarakat, permasalahan yang muncul baik dari internal maupun eksternal yang dihadapi

tokoh sangat beragam. Kedua, pada novel Suti tokoh-tokoh yang ditampilkan beranekaragam berdasarkan tingkah laku, karakter, dan kepribadian. Ketiga, novel Suti menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berpijak pada teori psikologi analisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencoba untuk menganalisis secara psikologi tokoh yang terdapat dalam novel Suti ditinjau dari teori psikologi sastra.

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada deskripsi yang pertama adalah analisis struktur novel yang difokuskan dalam penelitian meliputi tema, latar, dan tokoh. Kedua yang difokuskan dalam penelitian yaitu analisis kondisi psikologi tokoh yang ada dalam novel Suti berdasarkan teori pendekatan psikologi sastra

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang meliputi tema, latar dan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah psikologi tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono?

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, (1) Struktur yang meliputi tema, latar dan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. (2) Psikologi tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sesuai metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah kartu

data. Saat mengumpulkan data hasil akan dicatat dalam kartu data. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Novel Suti

1. Tema

Novel Suti bertemakan ketabahan dan kesabaran hati seorang perempuan bernama Suti dalam cerita banyak menemukan permasalahan dalam hidup Suti sebagai tokoh utama pada cerita, menggambarkan ketabahan seorang perempuan dalam menjalani hidup dan permasalahan hidup yang terjadi di masyarakat dan keluarga. Suti yang mengakhiri masa lajang menikah dengan seorang pemuda bernama Sarno pilihan ibunya, dengan berat hati Suti harus menerima kenyataan pahit bahwa Sarno suaminya berselingkuh dengan ibunya sendiri. Kesabaran dan ketegaran Suti diuji karena suaminya sendiri telah milik ibunya.

2. Tokoh dan Penokohan

Novel Suti karangan Sapardi Djoko Damono memiliki delapan tokoh dalam cerita yaitu Suti sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh lain seperti Pak Sastro, Bu Sastro, Dewo, Kunto, Sarno, Parni, dan Tomblok.

Tokoh utama adalah Suti, perempuan konyal-kanyil umurnya belasan tahun dinikahkan oleh ibunya dengan Sarno. Dalam pertengahan cerita berhadapan dengan permasalahan cinta segitiga dengan Pak Sastro dan kunto. Tokoh tambahan seperti Pak Sastro, mantan abdi Dalem pindah kepinggiran kota Solo. Pak Sastro memiliki kebiasaan buruk, suka main perempuan. Diakhir cerita ia sakit-sakitan dan meninggal dunia. Tokoh Buk Sastro digambarkan sebagai sosok penyabar, penuh kasih sayang tidak suka bergosip seperti kebiasaan orang-orang desa Tungkal. Tokoh Sarno, suami dari Suti tidak memiliki pekerjaan tetap. Kata orang-orang di desa Tungkal Sarno itu milik Parni Bukan Suti. Mereka beberapa kali kedapatan dalam adengan layaknya suami

istri. Tokoh Parni adalah ibu dari Suti. memiliki jiwa yang semangat dalam menjalani hidup walaupun tanpa suami, seperti yang di ceritakan Parni berselingkuh dengan menantunya sendiri. tokoh Kunto adalah anak pertama dari Pak Sastro. Ia sangat cerdas dan penyabar, memiliki sikap yang susah di tebak. Pernah menaruh perasaan dengan Suti namun Kunto tidak buru-buru mengungkapkan prasaanya. Tokoh Dewo adalah adik dari Kunto, memiliki jiwa pemberani, berjiwa petualang dan suka hal-hal yang baru. Dewo memiliki jiwa yang keras dan suka melawan guru di sekolah. Pernah sesekali terlibat cekcok dengan ayahnya karena berbeda pendapat. Tokoh yang terakhir adalah Tomblok. Tomblok adalah teman baik Suti sejak kecil, dalam pertengahan cerita tomblok diterima bekerja di keluarga Pak Sastro. Tomblok sering bercerita kepada Suti tentang gosip orang-orang desa terhadap dirinya.

3. Latar

Novel Suti mengembangkan fenomena yang terjadi dalam cerita mengambil era tahun 1960-1970an berlatarkan pinggiran kota Solo dan memiliki latar waktu yaitu pagi, siang, dan malam hari. Latar tempat yang berlokasi di Desa Tungkal dan rumah Keluarga Sastro menjadi titik fokus berkembang cerita dalam novel.

B. Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti

1. Psikologi tokoh Suti

Aspek Id

Tokoh Suti sebagai perempuan normal justru memiliki asrat terpendam pada dirinya. Sejak menikah dengan Sarno, suami pilihan ibunya Suti tidak pernah merasakan kasih sayang layaknya suami istri. Disisi lain Suti ingin menyalurkan naluri sebagai perempuan. Dorongan yang kuat dari aspek Id membuat Suti lupa bahwa hal yang dilakukannya benar atau salah. Berikut bukti kutipan.

“Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan

yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno” (Damono, 2015 : 91).

Aspek Ego

“dalam keadaan Suti tidak akan pernah menangis, tetapi mati-matian berusaha untuk menggagalkan tangisnya agar tidak repot dan menambah kesedihan sastro, lelaki itu menatapnya dengan pandangan aneh, yang sulit sekali ditebak maksudnya. Namun, perempuan yang kini sudah dewasa itu mulai menerima kenyataan memang ada hal-hal yang tidak mungkin ia pahami” (Damono, 2015 : 79).

Pada kutipan di atas menggambarkan aspek ego dari tokoh Suti terlihat dari kepasrahan tokoh Suti yang sedih melihat Pak Sastro dalam keadaan sakit, namun Pak Sastro tidak mengetahui hal tersebut. Dalam diam Suti ikut merasakan kesedihan karena Suti menyimpan perasaan kepada Pak Sastro orang yang dikaguminya sejak dulu.

Aspek Super Ego

“Ia tiba-tiba berfikir mengapa ketika hanya berdua saja dengan Pak Sastro yang memeluknya malam itu ia tidak bertindak seperti kuda betina pak Mangun yang berusaha menyepak-nyepak pejantannya karena menolak dipatil. Mengapa tidak ada anak kampung yang menyoraki dengus napas Pak Sastro?” (Damono, 2015 : 94).

Kutipan di atas menggambarkan aspek Super ego terlihat dari tokoh Suti yang mulai sadar dengan perbuatannya selama ini. Suti kebingungan dengan reaksinya sendiri kenapa saat dipeluk oleh Pak Sastro dia tidak menolak malah melayani Pak Sastro dengan membalas pelukannya dan melakukan hubungan terlarang yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh Suti maupun Pak Sastro.

Dari pemikiran tersebut muncul rasa ingin berbenah diri menjadi sosok perempuan yang baik serta setia terhadap suami.

2. Psikologi Tokoh Pak Sastro

Aspek Id

“Pernah suatu hari Pak Sastro marah besar, membanting gelas sampai berkeping-keping, Dewo menjawabnya dengan melempar gelas juga ke pintu-lebih berkeping-keping” (Damono, 2015 : 44)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Pak Sastro terlihat dari kemarahan Pak Sastro terhadap Dewo. Kemarahan Pak Sastro karena dorongan Id merupakan sikap dasar dari manusia membuat Pak Sastro marah kepada Dewo. Emosi yang tak terkendali sehingga Pak Sastro mengambil tindakan melempar gelas hingga berkeping-keping.

Aspek Ego

“Sambil menyapu guguran daun dan bunga kamboja di makam, Tomblok bercerita tentang Pak Sastro yang sudah sejak pindah ke desa itu berhubungan dengan banyak perempuan. Memang sudah lama ada calo yang suka menawarkan perempuan di desa-desa sekitar Tungal, umumnya malah yang punya suami” (Damono, 2015 : 85).

Kutipan tersebut menggambarkan aspek ego dari tokoh Pak Sastro dilihat dari dorongan ego yang kuat demi memuaskan hasrat dari aspek Id. Pak Sastro memiliki keinginan besar untuk memenuhi hasrat tersebut. Berkat dorongan ego yang begitu besar maka tidak dapat dipungkiri hal tersebut dilakukan demi memuaskan hasrat terhadap perempuan lain walaupun itu adalah perbuatan yang tidak pantas.

Aspek Super Ego

“Pak Sastro tidak suka anaknya jadi berandalan

seperti itu, tetap Bu Sastro netral saja sikapnya, mungkin mengetahui bahwa sebenarnya suaminya yang jantan itu sejenis berandal juga, terutama dalam urusannya dengan perempuan” (Damono, 2015 : 45)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa aspek superego terlihat pada keinginan Pak Sastro mendidik anaknya menjadi orang yang lebih baik. Dorongan dari super ego yang kuat menjadikan Pak Sastro berpikir bijak dalam urusan keluarga terutama kepada Dewo yang memang sifat pembawaan sejak kecil sulit diatur.

3. Psikologi Tokoh Bu Sastro

Aspek Id

“Bu Sastro menyentuh rambut perempuan muda itu dan melanjutkan, “Tetangga kita itu memang harus dilawan, mentang-mentang janda prajurit, seluruh desa suka berlebihan menghormatinya.” Suti diam saja, tetap mengatur kayu api.” (Damono, 2015:49)

Dari kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Bu Sastro terlihat dari keberanian dalam menghadapi masalah yang terjadi. Bu Sastro berani melawa ketikan perdebatan antara bu Tentar dan Dewo yang sedang berlangsung di depan rumahnya. Dorongan Id yang kuat serta berani mengambil tindakan untuk mendukung Dewo dalam perdebatan itu.

Aspek Ego

“Bu Sastro suka sekali memasak, menikmati asyiknya bara kayu yang berkedip-kedip kalau Ia menggerak-gerakkan kipas bambunya” (Damono, 2015 : 27).

Kutipan di atas menggambarkan aspek ego terlihat dari tokoh Bu Sastro yang

tampil apa adanya. Bu Sastro dari golongan priyayi biasanya tampil dengan kemewahan, namun Bu Sasrto tidak mempermasalahakan hal tersebut. Ego terlihat ketika Bu Sastro mau mejalani kehidupan dengan sederhana.

Aspek Super Ego

Bu Sastro berasal dari golongan priyayi tulen yang pindah kepinggiran kota Solo sama sekali tidak pernah memperdebatkan masalah kasta atau kekayaan. Bu Sastro memiliki jiwa berbaur terhadap lingkungan yang besar menjadikanya mudah beradaptasi dengan sesama.

“Bu Sastro seorang priyayi tulen yang tidak pernah menyimpan gagasan tentang kasta atau silsilah usul atau kekayaan” (Damono, 2015 : 31)

Pada kutipan di atas menggambarkan aspek super ego dari tokoh Bu Sastro terlihat dari cara berpikir dan sikap Bu Sastro terhadap lingkungan sekitar walaupun Bu Sastro lahir dari golongan priyayi tulen dan tidak memandang olongan atau kasta.

4. Psikologi Tokoh Sarno

Aspek Id

“Ya, ayo. Kita gundul-gundulan saja,” kata mertuanya tenang.

Dan tata cara antara mertua dan menantu itu biasanya berakhir di kamar, dan Suti pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mendengar. Malah kemudian lenyap meninggalkan rumah (Damono, 2015 : 75).

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id terlihat dari tokoh Sarno dengan perilaku yang menyimpang. Prilaku menyimpang antara menantu dan mertua itu sudah menjadi rahasia umum bagi orang-orang di Desa tungkal. Dorongan Id yang kuat serta hasrat yang teropsesi dengan mertuanya itu, sekiranya tidak pantas dilakukan. Sarno tidak

mempertimbangkan apakah perbuatan tabu semacam itu pantas atau tidak dilakukan.

Aspek Ego

“Ketika Sarno bilang mau mengawini Suti, langsung ucapan itu diterima. Dan laki-laki yang sebenarnya tidak jelas apa pekerjaannya itu cepat-cepat mengawininya” (Damono, 2015 : 3).

Kutipan di atas menggambarkan aspek ego dari tokoh Sarno terlihat dari keinginan Sarno melamar Suti sebagai istri. Keinginan yang besar dari sarta dorongan dari ego membuat Sarno berani menyatakan keputusan ingin melamar Suti. Sarno ingin mengujudkan realita membangun rumah tangga.

Aspek Super Ego

“Kawin dengan gadis muda tentu banyak digunjingkan, apalagi Suti memang sering jadi bahan gunjingan, tapi Sarno tampaknya sudah siap memasang saringan rapat di telingannya agar suara-suara tetangganya tidak kedengaran terlalu sember” (Damono, 2015: 13)

Kutipan di atas menggambarkan aspek super ego dari tokoh Sarno terlihat dari sikap sarno yang sabar dan bisa memposisikan dirinya ketia orang-banyak mengedarkan kabar burung mengenai dirinya. Aspek super ego mendorong Sarno agar tetap mengambil langkah yang tepat, yaitu tidak terlalu mengambil pusing apa yang dikatakan orang-orang mengenai dirinya.

5. Psikologi Tokoh Dewo

Aspek Id

Dewo adalah anak kedua dari keluarga Pak Sastro memiliki sifat yang keras dan susah diatur. Dewo dalam cerita sering membuat masalah di luar memiliki jiwa pemberani dan suka menjalani hal baru. Berikut bukti kutipan.

Dewo dituduh terlibat dalam tindak yang disebutnya kriminal itu, menjerat anjing kesayangan si janda tentara untuk dijual ke warung sate jamu. Anak-anak memerlukan uang, Dewo membutuhkan petualangan. (Damono, 2015 : 48).

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id pada tokoh Dewo terlihat dari perilaku yang semena-mena. Dewo seorang pemberani sering melakukan hal-hal diluar kewajaran seperti yang diceritakan pada kutipan di atas, Dewo memiliki jiwa petualang dan rasa penasaran terhadap hal-hal yang dianggap merugikan bagi orang lain.

Aspek Ego

“Pemuda yang dijuluki kepala kelompok berandalan kampung itu rupannya merasa itulah memang tugasnya di dunia, Tugas untuk memelihara Suti ada pada Kunto, katanya dalam hati. Ia ikhlas menyerahkan perempuan itu ke kakaknya sejak usahanya untuk menyekap Suti di kebon tebu gagal, meskipun sebenarnya rasa ikhlas itu diusahakannya dengan susah payah” (Damono, 2015 : 105).

Kutipan di atas menggambarkan aspek ego dari tokoh Dewo terlihat dari kepasrahan Dewo dalam menghadapi masalah. Ego mendorong Dewo untuk pasrah menerima apa yg terjadi. Berkat dorongan kuat dari ego Dewo mampu meredam emosi mengingat Kunto adalah saudaranya. Dewo paham dengan perasaan Suti terhadap kakaknya Kunto dari awal bekerja dikeluarga Sastro Suti sudah menaruh rasa, mungkin karena sering diberikan perhatian lebih membuat Suti nyaman dengan Kunto.

Aspek Super Ego

“Dewo akhirnya menundukan kepalanya tampak sangat letih jiwa raga, menatap ibunya dengan pandangan yang belum

pernah dikenal ibunya-pandangan yang harus ditapsirkan sebagai ungkapan ketidak pahaman sekaligus kekaguman atas sikap perempuan yang telah melahirkannya.

“Ibu atas nama Bapak, Dewo minta maaf atas segala yang selama ini terjadi di keluarga kita.”(Damono, 2015 : 108-109)

Kutipan di atas menggambarkan aspek super ego dari tokoh Dewo terlihat dari sikapnya mau mengakui kesalahan, karena tidak mengatakan yang sebenarnya terkait kebiasaan buruk Pak Sastro. Dewo meminta maaf kepada ibunya atas apa yang selama ini terjadi dikeluarganya. Dorongan dari super ego yang kuat serta Dewo yang sudah menginjak remaja sudah semestinya tahu mana perbuatan salah dan mana perbuatan yang benar.

6. Psikologi Tokoh Kunto

Aspek Id

Kunto tumbuh menjadi anak yang cerdas, penurut dan disukai gurunya di sekolah. Tahun-tahun terakhir dimasa SMA ia habiskan waktu bersama teman dekat dan keluarga sebelum melanjutkan sekolahnya di Yogyakarta. Kuswanto adalah teman dekat Kunto, ia menyadari bahwa akan segera berpisah dengan teman baiknya itu. Berikut bukti kutipan.

“Waktu itu adalah tahun terakhir Kunto di SMA Margoyudan. Ia harus segera berpisah dengan Kuswanto, sahabatnya yang selalu bersama nonton bioskop dan main gitar dulu masih di Ngadijaya. Baginya tidak akan ada sahabat seperti dia. Dan sebelum ia pindah ke kota lain untuk melanjutkan belajar, semakin sering mereka janji nonton bioskop yang dilanjutkan

dengan mencari Tape Ayu di pasar Legi.” (Damono,2015 : 53)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kunto terlihat dari bagaimana ia memiliki hasrat untuk mengabdikan waktu-waktu terakhir bersama Kuswanto. Kunto menyadari bahwa tidak akan ada sahabat sebaik dia. Dorongan dari Id yang kuat serta memiliki keinginan untuk bersama sebelum Kunto meninggalkan Solo, mereka sering janji untuk menonton bioskop bersama.

Aspek Ego

“Kunto mengajak ke sebuah losmen murahan di depan stasiun Balapan. Dalam kamar berdua kunto tidak menunjukkan rasa gemas apapun menghadapinya sendirian. Ia tidak paham mengapa di ajak ke losmen kalau tidak diapa-apakan, mengapa tidak langsung saja malam itu pulang ke rumah. Kunto menatapnya dengan cara yang menyebabkan Suti mendadak merasa kasihan padanya. Bahkan ketika ia merebahkan diri di pangkuannya, lelaki muda itu jelas kelihatan kikuk dan hanya mengelus-ngelusrambutnya.”(Damono, 2015 : 92)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek ego dari tokoh Kunto terlihat dari bagaimana Kunto memiliki keinginan untuk mengajak Suti menginap di losmen. Dalam kamar Kunto yang hanya berdua dengan Suti tidak menunjukkan hal-hal yang aneh. Sesuai realita yang diinginkan Kunto mengajak Suti menginap bukan lantaran Kunto ingin memuaskan hasrat kemanusiawannya seperti yang dibayangkan Suti, tetapi Kunto ingin mengajak Suti sekedar melepas rasa suka yang dimiliki Kunto.

Aspek Super Ego

“Kunto sepenuhnya sadar ia dalam kamar bersama Sarah, tidak bersama Suti. Namun ia juga mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa istrinya tidak sedang membayangkan laki-laki lain, teman sekolah atau rekan kantornya. Ocehan keluarga dan kenalan yang pernah mengingatkannya bahwa malam pertama bagi sepasang pengantin yang benar adalah justru seruma itu.” (Damono,2015:180)

Kutipan di atas menggambarkan aspek super ego dari diri Kunto terlihat dari Kunto harus menerima keputusannya. Kunto yang awalnya menyukai Suti pembantu dikeluarganya memiliki banyak kenangan dalam hati Kunto maupun Suti. dorongan dari super ego yang kuat sehingga membuat Kunto mampu berpikir bijak dan menerima apa yang telah menjadi keputusannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :Novel Suti mengembangkan fenomena yang terjadi dalam cerita mengambil era tahun 1960-1970an berlatarkan pinggiran kota Solo dan memiliki latar waktu yaitu pagi, siang, dan malam hari. Latar tempat yang berlokasi di Desa Tungkal dan rumah Keluarga Sastro menjadi titik fokus berkembang cerita dalam novel. Dalam penelitian ini ditemukan aspek psikologi yaitu Id, ego dan super ego pada masing-masing tokoh. Tokoh utama adalah Suti, perempuan konyal-kanyil umurnya belasan tahun dinikahkan oleh ibunya dengan Sarno. Dalam pertengahan cerita berhadapan dengan permasalahan cinta segitiga dengan Pak Sastro dan kunto. Tokoh tambahan seperti Pak Sastro, mantan abdi Dalem pindah kepinggiran kota Solo. Pak Sastro memiliki kebiasaan buruk, suka main perempuan. Diakhir cerita ia sakit-sakitan dan meninggal dunia. Tokoh Buk Sastro digambarkan

sebagai sosok penyabar, penuh kasih sayang tidak suka bergosip seperti kebiasaan orang-orang desa Tungkal. Tokoh Sarno, suami dari Suti tidak memiliki pekerjaan tetap. Kata orang-orang di desa Tungkal Sarno itu milik Parni Bukan Suti. Mereka beberapa kali kedatangan dalam adengan layaknya suami istri. Tokoh Parni adalah ibu dari Suti. memiliki jiwa yang semangat dalam menjalani hidup walaupun tanpa suami, seperti yang di ceritakan Parni berselingkuh dengan menantunya sendiri. Tokoh Kunto adalah anak pertama dari Pak Sastro. Ia sangat cerdas dan penyabar, memiliki sikap yang susah di tebak. Pernah menaruh perasaan dengan Suti namun Kunto tidak buru-buru mengungkapkan prasaanya. Tokoh Dewo adalah adik dari Kunto, memiliki jiwa pemberani, berjiwa petualang dan suka hal-hal yang baru. Dewo memiliki jiwa yang keras dan suka melawan guru di sekolah.. Tokoh yang terakhir adalah Tomblok. Tomblok adalah teman baik Suti sejak kecil, dalam pertengahan cerita tomblok diterima bekerja dikeluarga Pak Sastro. Tomblok sering bercerita kepada Suti tentang gosip orang-orang desa terhadap dirinya.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut : 1) Secara umum, bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan untuk melakukan penelitian agar dapat memecahkan masalah-masalah baru yang ditemukan dalam karya sastra, khususnya novel *Suti*. 2) Untuk peneliti berikutnya yang ingin mengkaji objek yang sama atau teori yang sama dengan penelitian ini, agar dapat mengembangkan sebaik mungkin karena penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi dan refrensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Atmaja, Loliek Kania. 2013. *Analisis Psikologis Novel “Sepatu Dahlan”*

- Karya Khrisna Pabichara. Tesis. Bengkulu. Fakultas Sastra Universitas Bengkulu.
- Destinawati, Arina. 2012. “Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens*”. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Hell, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010 (cetakan kedelapan). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setianengrum, Rani, 2008. “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Suvernova Episode Karya Dewi Lestari*.” Sekripsi. Surakarta. Fakultas Sastra. Unmuh.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suandi, I Nengah, 2008. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suryabrata, sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persida.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wendra. 2014. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wiyatmi .2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa publisher.